Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Mengenal Rumah Melayu Riau

Marhalim Zaini

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Mengenal Rumah Melayu Riau

Marhalim Zaini

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

MENGENAL RUMAH MELAYU RIAU

Penulis : Marhalim Zaini
Penyunting : Muhammad Jaruki
Ilustrator : Sobirin Zaini
Penata Letak Isi : Sobirin Zaini

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
728.309 598 6
ZAI
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Zaini, Marhalim
Mengenal Rumah Melayu Riau/Marhalim Zaini; Muhammad Jaruki (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
viii; 48 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-232-3

ARSITEKTUR TRADISIONAL

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari

lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita

rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Mengenalkan rumah tradisional bagi anak-anak sekolah dasar adalah sebuah upaya memberikan pemahaman bahwa rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, serta tempat berlindung dari panas dan hujan. Akan tetapi, juga sebagai identitas budaya sebuah masyarakat. Di samping itu, juga untuk menjelaskan kepada siswa bahwa identitas budaya itu menjadi ciri khas orang Indonesia.

Identitas budaya dari rumah tradisional dapat dilihat dari cara membangun, bentuk, warna, ornamen dan ukiran-ukiran, serta bahan-bahannya. Semua itu, memiliki arti dan makna tersendiri bagi masyarakat atau penghuninya.

Rumah tradisional yang kini mulai punah, sebaiknya dilestarikan. Pelestariannya tidak hanya memelihara dan merawat rumah tersebut, tetapi juga mempelajarinya. Anak-anak sekolah dasar yang kini lebih banyak mengenal rumah batu di kota-kota dengan gaya Barat harus diberi pemahaman tentang rumah tradisional kita.

Dalam buku ini selain dijelaskan tentang rumah tradisional juga dilengkapi dengan pengetahuan awal untuk mengenal berbagai rumah adat atau balai adat yang ada di Provinsi Riau dengan harapan agar anak-anak kita dapat lebih tertarik untuk mempelajarinya. Di samping itu, jika kelak menjadi seorang arsitek, mereka paham budaya.

Semoga buku ini bermanfaat.

Pekanbaru, 2017
Marhalim Zaini

Daftar Isi

Sambutan iii
Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi viii
1. Asal-Usul Rumah 1
2. Rumah Tradisional 5
3. Makna Rumah bagi Orang Melayu 7
4. Bentuk dan Susunan Rumah Melayu 12
5. Unsur-Unsur Lain Rumah Melayu 19
6. Susunan Ruang Rumah Melayu 29
7. Mengenal Balai Adat Melayu Riau 33
Sumber Rujukan 45
Biodata Penulis 46
Biodata Penyunting 47
Biodata Ilustrator 48

1. Asal-Usul Rumah

Dahulu goa merupakan tempat tinggal. Goa dianggap sebagai tempat yang aman serta terlindung dari cuaca dan binatang buas.

Kemudian dengan perkembangan zaman, manusia mulai membangun rumah-rumah sederhana. Bahan rumah itu dari dahan pohon, dedaunan, dan kulit atau tulang binatang. Rumah-rumah itu bersifat tidak permanen karena pada zaman dulu hidup manusia berpindah-pindah.

Bentuk rumah yang dibangun itu bermacam-macam, tergantung dari tempat, iklim, dan bahan bangunan yang tersedia. Ada rumah yang tertanam dalam tanah dan ada pula rumah panggung. Demikian pula asal-usul rumah orang Melayu. Rumah yang terbuat dari kulit kayu dibangun di dalam hutan oleh orang-orang suku asli, seperti Suku Sakai, Suku Talang Mamak, dan Suku Bonai.

Hidup mereka berpindah-pindah untuk membuka ladang baru, tempat mereka bercocok tanam. Rumah mereka berbentuk panggung karena beriklim tropis lembab, terhindar dari binatang buas, dan banjir.

Kata "rumah" bagi orang Melayu merupakan salah satu perkataan yang tertua. Orang-orang tua dulu

mengatakan bahwa perkataan rumah adalah terjemahan dari bahasa Jawa yaitu *griya* atau *giri*, yang berarti *gunung*.

Dalam ungkapan Melayu, rumah digambarkan dengan:

1) bertiang dan bertangga;
2) beratap penampung hujan dan penyangga panas;
3) berdinding penghambat angin dan tempias;
4) berselasar dan berpelantar;
5) beruang besar dan berbilik dalam; serta
6) berpenanggah dan bertepian.

Pada zaman sekarang rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi untuk berlindung dari hujan dan panas saja. Di samping itu, rumah juga cerminan pemiliknya.

Bagi mereka yang masih bertahan dengan identitas budaya nenek moyangnya, bentuk dan ciri rumah tradisional tetap dipertahankan. Tetapi, bagi mereka yang memiliki gaya hidup modern atau masa kini, arsitektur rumah mereka lebih modern pula.

***

2.
Rumah Tradisional

Kata tradisional atau tradisi identik dengan kebiasaan atau adat istiadat dari sebuah kelompok masyarakat, yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi berasal dari kata *traditio* (Latin) yang berarti kebiasaan.

Kata tradisi juga sering dilawankan dengan kata modern. Jadi, tradisi diartikan sesuatu yang kuno dan modern diartikan sesuatu yang baru. Tradisi diartikan berasal dari nenek moyang dan modern diartikan datang dari luar (Barat).

Dengan demikian, rumah tradisional adalah bangunan tempat tinggal yang masih memiliki atau mempertahankan ciri-ciri, bentuk bangunan masa lalu, dan budaya tertentu. Seperti halnya, yang akan dibahas dalam buku ini adalah rumah tradisional Melayu.

***

3. Makna Rumah bagi Orang Melayu

Rumah bagi orang Melayu, tidak semata tempat berlindung dari hujan dan panas, tetapi memiliki makna-makna tertentu dan sebagai lambang kesempurnaan hidup.

Dalam ungkapan Melayu,
rumah dapat dimaknai sebagai:

1) cahaya hidup di bumi,
2) tempat beradat berketurunan,
3) tempat berlabuh kaum kerabat,
4)tempat singgah dagang lalu, dan
5) hutang orang tua kepada anaknya.

Oleh karena itu, rumah bagi orang Melayu dapat dimaknai sebagai berikut.

a. **Tak Berumah, Menjadi Lemah**

Orang-orang tua mengatakan kalau manusia tidak berumah, ibarat beruk buta di dalam rimba. Artinya, manusia itu menjadi lemah, tidak berdaya. Ungkapan ini bagi orang Melayu sangat memalukan. Bukan saja bagi pribadinya, melainkan juga bagi keluarga dan kaum kerabatnya.

b. Tak Berumah, Tak Bertanggungjawab

Memiliki rumah juga bermakna bahwa seseorang itu bertanggung jawab terhadap diri dan keluarganya. Oleh karena itu, mereka yang telah berumah tangga segera membangun rumah meskipun sangat sederhana.

c. Rumah Bahagia Lahir Batin

Rumah yang didambakan orang Melayu adalah rumah yang baik dan sempurna, yang secara fisik memenuhi ketentuan adat dan keperluan penghuninya.

Secara spiritual rumah dapat mendatangkan kebahagiaan, kenyamanan, kedamaian, dan ketenteraman. Oleh karena itu, kalau membangun rumah, kita harus mengikuti ketentuan-ketentuan dalam tradisi Melayu, seperti bangunan fisik memakai lambang-lambang tertentu dan harus dengan upacara-upacara tertentu sesuai dengan adat tradisi. Perhatikan ungkapan berikut ini.

Rumah ada adatnya
Tepian ada bahasanya

d. Empat Cahaya di Bumi

Perhatikan ungkapan orang Melayu berikut ini.

Empat cahaya di bumi
Pertama rumah tangga
Kedua ladang bertumpuk
Ketiga beras dan padi
Keempat anak muda-mudi

Ungkapan itu bermakna bahwa cahaya pertama di bumi adalah rumah tangga. Makna rumah tangga adalah sebuah keluarga yang dibina tidak hanya secara batin, tetapi juga secara fisik.

***

4. Bentuk dan Susunan Rumah Melayu

Bangunan rumah orang Melayu tradisional memiliki panggung sehingga rumah itu disebut rumah panggung. Tiang rumah ada yang ditanam di dalam tanah dan ada pula yang beralas batu. Tiang rumah biasanya dibuat dari kayu keras, seperti *punak*, *belian* bagi rumah yang berada di darat, dan *rengas* atau *nibung* bagi rumah yang berada di pantai.

Semua kerangka rumah terbuat dari kayu bulat atau kayu persegi, seperti *punak* dan *mentangur*.

Bentuk Rumah

Bentuk rumah Melayu ada dua sebagai berikut.

a. Bentuk persegi panjang dengan bubungan panjang (rumah bubung Melayu atau rumah belah bubung) yang disebut rumah melintang atau disebut juga bubungan Melayu.

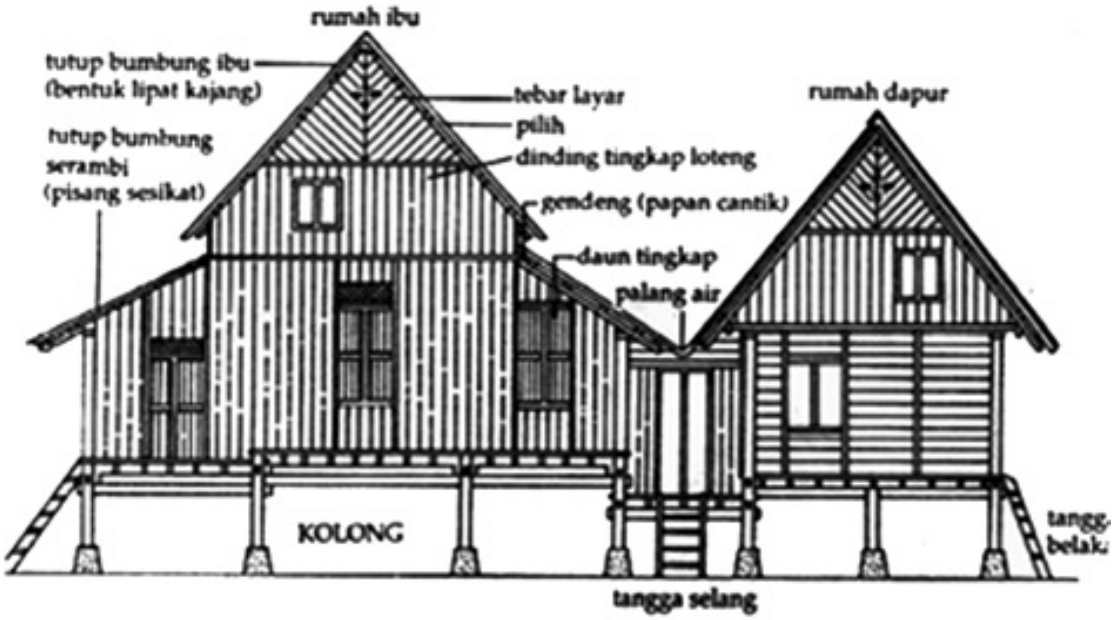

b. Bentuk segi empat dengan bubungan berbentuk limas dan disebut rumah limas.

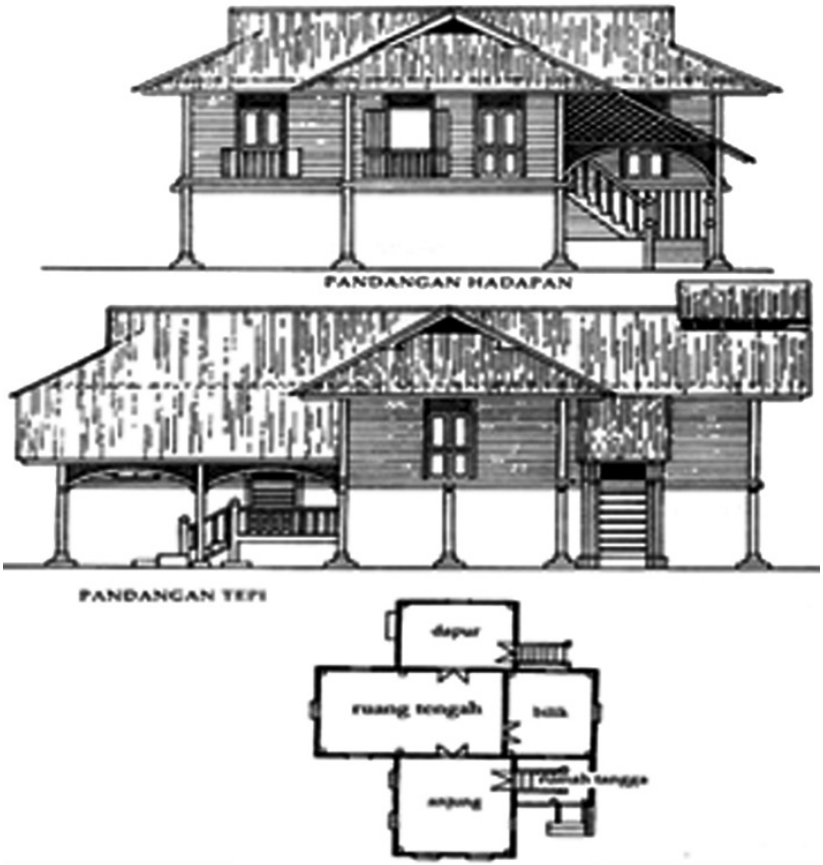

Bentuk Rumah Limas

Susunan Rumah

Susunan Rumah Melayu terdiri atas tiga unsur utama, yaitu tiang, dinding, dan bubung.

a. Tiang

Tiang rumah adalah bahan binaan yang terpenting. Kekuatan dan ketahanan sebuah rumah bergantung pada gabuangan bahan-bahan binaan yang masuk dalam perenggan tiang. Oleh karena itu, tiang haruslah dari jenis kayu yang terbaik, kuat, dan tahan menanggung beban berat bangunan rumah.

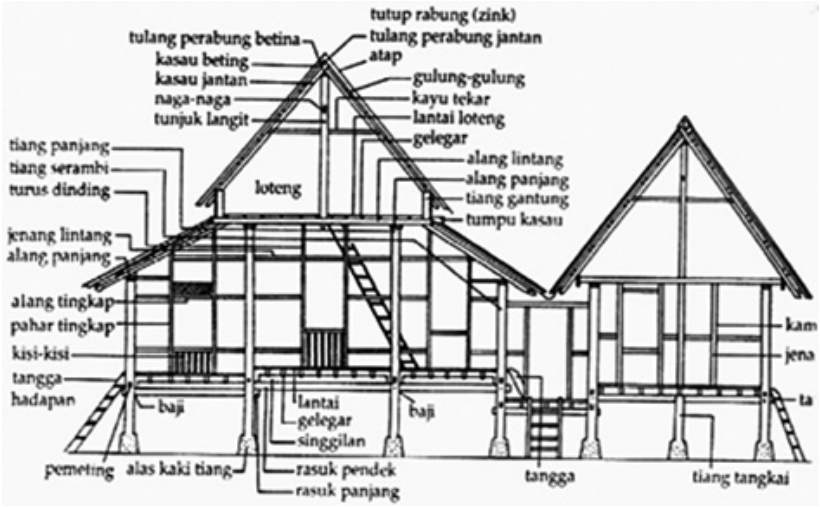

Ada berbagai-bagai jenis tiang dalam rumah Melayu, yaitu tiang seri, tiang panjang, tiang serambi, tiang tongkat, tiang gantung, dan tiang tambah atau tiang penyokong.

b. Dinding

Pada zaman dahulu, sebelum dinding papan diperkenalkan, dinding rumah Melayu menggunakan daun, seperti daun *bertam*, *cucuh, enau, rumbia,* dan *nipah*.

Daun-daun itu disusun dan disirat menjadi

berkajang atau berbidang. Dinding yang terbuat dari papan, dapat dipasang tegak atau dipasang secara melintang atau bertindih yang disebut *tindih kasih*. Jika

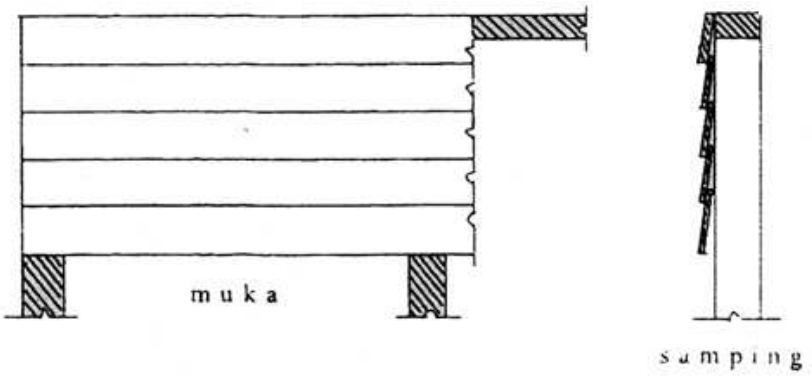

Memasang dinding susun daun sirih

c. Bubung

Bubung merangkumi berbagai kayu rangka, dari kayu alang panjang (kepala tiang) hingga ke tulang perabungnya yang di atas sekali. Bahan-bahan gabungan pada bubung terdiri atas kayu-kayu kasau jantan, kasau betina, gulung-gulung, tunjuk langit, naga-naga, larian tikus, tulang perabung (tulang bumbung), dan jeria.

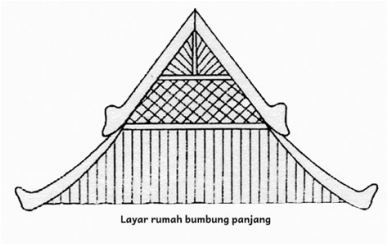

Layar rumah bumbung panjang

layar rumah bujang berselasar

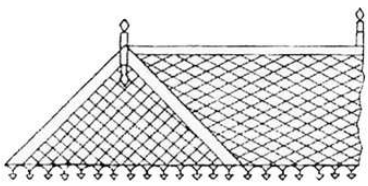

bumbung rumah bujang

5. Unsur-unsur Lain Rumah Melayu

Selain 3 unsur utama, rumah Melayu juga memiliki sejumlah unsur lain sebagai berikut.

a. Rasuk

Rasuk adalah bahan binaan rumah kayu yang berfungsi sebagai pengikat rangka rumah. Tanpa rasuk, tiang-tiang tidak dapat berdiri dengan baik. Rasuk yang memanjang disebut rasuk panjang, dan yang melintang disebut rasuk pendek atau *rasuk rot*. Membuat rasuk biasanya digunakan kayu yang keras. Rasuk dipasang menembus tiang. Selain dikenal dengan nama rasuk, bagian ini jiga disebut *gelegar jantan* atau *gelegar induk*.

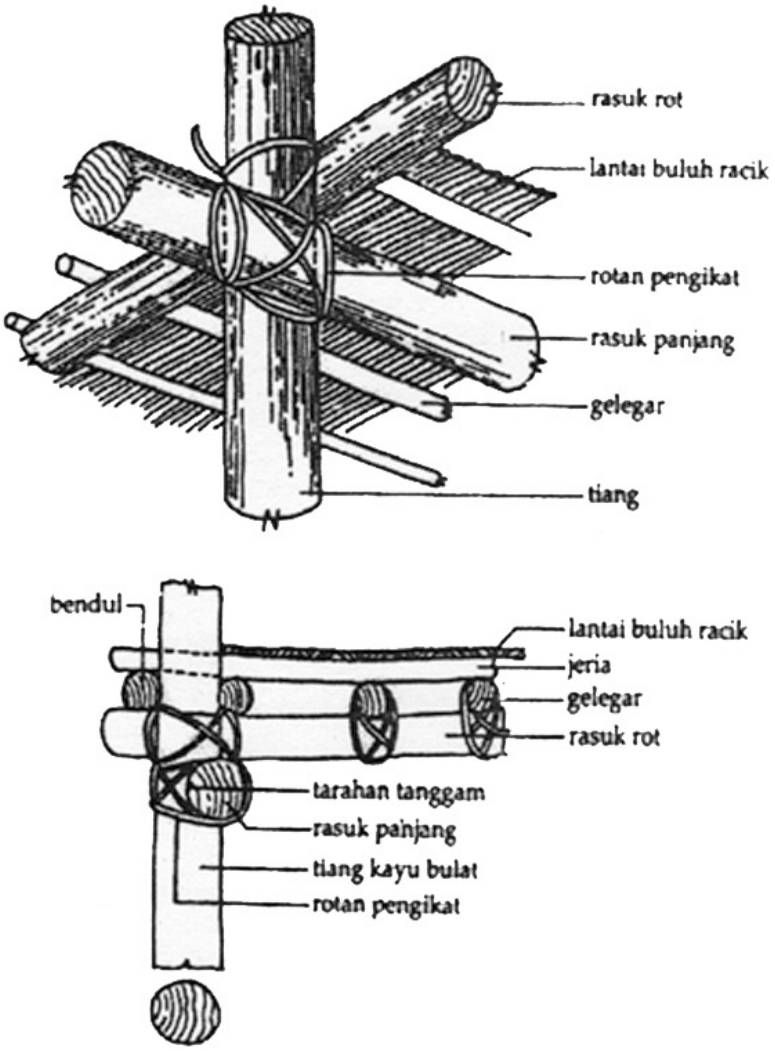

Susunan rumah dengan ikatan dan tanggam

b. Tongkat

Tongkat adalah bagian rumah yang paling bawah. Tongkat dibuat sedemikian rupa dari tanah (dibenamkan ke tanah atau dialasi benda keras) sampai menopang rasuk. Bersama tiang, tongkat menjadi sendi utama bagi kekuatan rumah. Artinya, tongkat yang kokoh akan memungkinkan rumah menjadi kuat dan begitu pula sebaliknya.

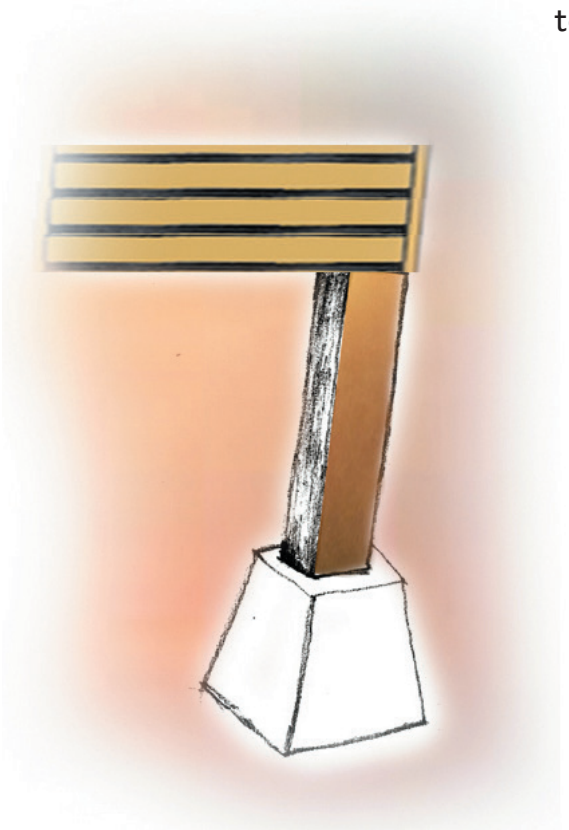

c. Tangga

Tangga adalah bagian rumah yang berfungsi sebagai alat orang naik dan turun rumah. Tangga terdiri atas tiang tangga dan anak tangga. Tiang tangga berbentuk persegi empat, pipih, atau bulat. Kaki tangga (bagian tiang tangga sebelah bawah) ada yang ditanam dan ada pula yang diberi alas dengan benda keras. Bagian atasnya disandarkan miring ke ambang pintu dan terletak di atas bendul. Anak tangga berbentuk bulat atau pipih.

Pada kiri kanan tangga adakalanya diberi tangan

tangga dan selalu diberi hiasan berupa kisi-kisi larik atau papan tebuk (papan berlubang).

Rumah Melayu menggunakan tidak kurang dari tiga buah tangga. Sebuah tangga berada di hadapan rumah, sebuah tangga berada di ruang selang, dan sebuah lagi berada di pintu belakang. Tangga depan terletak di hadapan serambi dan pada rumah yang beranjung, tangganya diubah ke anjung.

d. *Bendul*

Bendul berbentuk persegi empat atau bulat. Bahan *bendul* tidak diperbolehkan bersambung dan sama dengan bahan tiang seri dan rasuk. *Bendul* juga berguna sebagai batas ruang rumah dan batas lantai.

e. Lantai

Lantai adalah ruang antara perenggan tiang dengan perenggan dinding, yang beralaskan kayu-kayu gelegar.

Pada zaman dahulu orang menggunakan lantai jerai, yaitu bilah-bilah batang pinang atau buluh yang setiap buluh lebarnya kira-kira 5-6 cm. Bilah-bilah itu disusun atas gelegar dan dikemaskan dengan rotan atau akar.

f. Pintu

Di dinding terdapat tingkap dan pintu. Pintu merupakan dinding yang boleh ditutup dan dibuka. Gunanya sebagai laluan kepada penghuni keluar dan

masuk. Pintu mempunyai dua daun pintu yang dibuka ke dalam. Jarang sekali rumah-rumah Melayu yang daun pintunya dibuka keluar.

Rumah-rumah tradisional Melayu biasanya mempunyai tiga buah pintu, yaitu pintu hadapan yang terletak di serambi atau di anjung, pintu selang terletak di selang atau di kelek anak, dan pintu belakang yang terletak di belakang dapur.

Di samping pintu-pintu yang mengarah ke luar rumah, terdapat juga pintu di dalam rumah, seperti pintu bilik, pintu serambi, dan pintu-pintu yang memisahkan antara ruang- ruang ibu rumah, selang, dan dapur.

g. Tingkap

Rumah Melayu menggunakan tingkap-tingkap kecil, sangat berbeda dengan tingkap-tingkap rumah limas Melayu yang ada sekarang. Masih ada

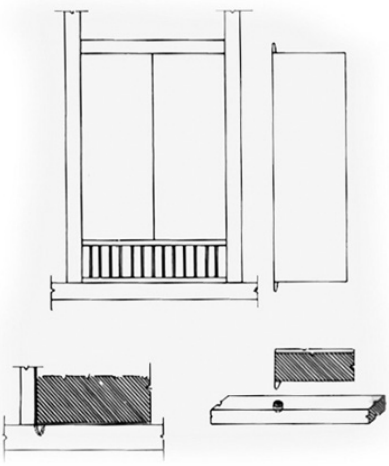

Struktur Tingkap Rumah Melayu

rumah-rumah tradisonal Melayu yang berusia tua yang mengekalkan tingkap bentuk lama, yaitu tingkap itu mempunyai sekeping daun tingkap yang dibuka ke arah dalam rumah.

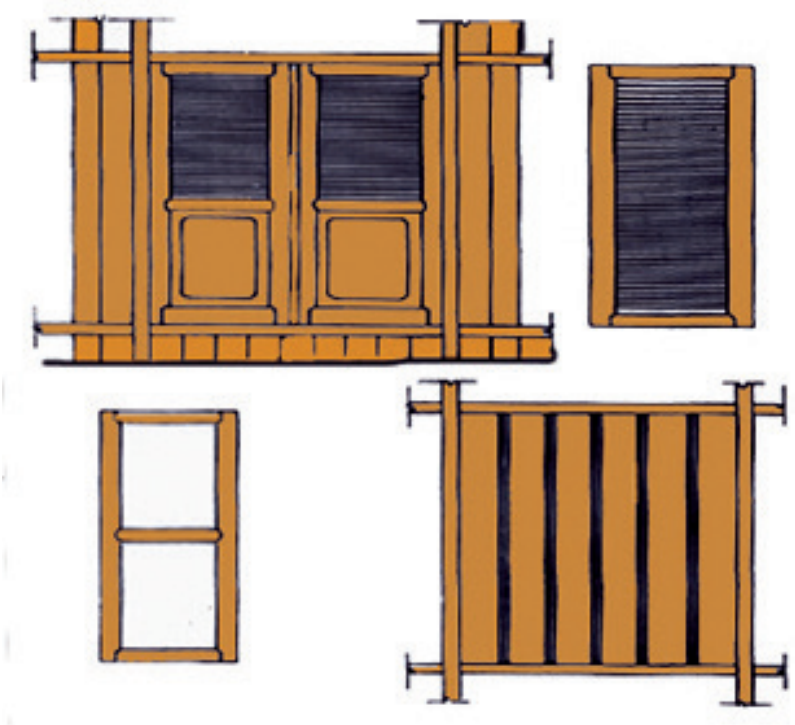

h. Atap

Bahan utama atap adalah daun nipah, daun rumbia, dan ada pula genteng, seng, dan asbes. Atap yang bahannya dari daun nipah atau daun rumbia itu dibuat dengan menjalinnya pada sebatang kayu yang disebut *bengkawan*, yang biasanya dibuat dari bilah pokok pinang, nibung, dan pelepah nyiur atau buluh.

6.
Tata Ruang Rumah Melayu

Pada umumnya ruang rumah Melayu terdiri atas tiga bagian utama, yaitu anjung (*selasar*), rumah induk, dan dapur (*penanggah*).

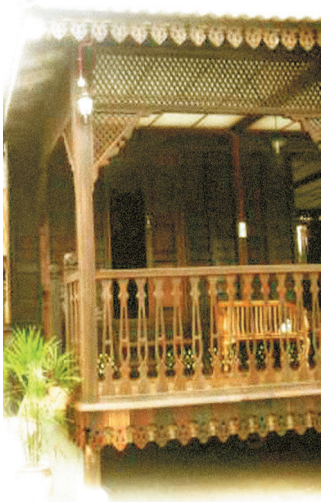

a. Anjung

Anjung (*selasar*) adalah bagian paling depan. Lantainya lebih rendah daripada rumah induk dan dindingnya separuh terbuka. Anjung dibedakan menjadi anjung jatuh, anjung luar, dan anjung dalam.

Anjung luar adalah anjung yang terpisah dari rumah induk dan letaknya jauh menjorok ke depan. Kalau anjung itu bersambung dengan rumah induk, tetapi lantainya lebih rendah daripada rumah induk, disebut anjung jatuh. Sementara itu, anjung yang bersatu dengan rumah induk disebut *selasar* dalam.

Anjung luar digunakan untuk tempat anak-anak bermain. Dalam upacara tertentu, acara pernikahan misalnya, anjung luar digunakan sebagai tempat tamu-tamu biasa dan para pemuda.

b. Rumah Induk

Di dalam rumah induk terdapat ruang depan, ruang tengah, dan ruang dalam. Pembagian ruang itu sesuai dengan letaknya, yaitu sebelah depan tempat pintu masuk disebut ruang depan. Bagian rumah induk di tengah disebut ruang tengah. Bagian rumah induk di belakang disebut ruang dalam.

c. Dapur

Di dapur (*penanggah*) terdapat dua ruang, yaitu *kilik* (*kelek*) anak (ruang *telo*) dan dapur. *Kilik* anak adalah ruang penghubung antara rumah induk dan dapur. Dapur adalah ruang tempat memasak.

Kilik anak digunakan untuk tempat menyimpan sebagian peralatan tani dan nelayan. Di ruangan ini juga diletakkan cadangan air. Ruang dapur adalah tempat memasak dan tempat makan keluarga.

Di ujung dapur selalu dibuat *pelantar* yang digunakan untuk mencuci kaki, mencuci piring, dan tempat tempayan air atau tempat meletakkan benda yang kotor.

7. Mengenal Balai Adat Melayu Riau

Salah satu jenis rumah Melayu di Riau ada yang disebut balai adat. Di setiap kabupaten di Provinsi Riau memiliki balai adat. Institusi yang mengelola balai ini disebut Lembaga Adat Melayu (LAM).

Bagi masyarakat Melayu, balai adat penting sebagai tempat menyelenggarakan upacara-upacara adat. Selain itu, balai adat juga digunakan oleh para tokoh adat dan masyarakat untuk bermusyawarah.

Bentuk dan desain arsitektur balai adat di setiap kabupaten berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Riau memiliki keragaman tradisi dan adat-istiadat.

1. Balai Adat Melayu Riau

Balai adat Melayu Riau yang terletak di Jalan Pangeran Diponegoro, Pekanbaru adalah balai adat pusat. Bangunannya terdiri atas dua lantai. Di lantai atas, ungkapan-ungkapan adat dan pasal-pasal dari *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji tampak menghiasi dinding dan pintu masuk.

Lantai pertama dipakai oleh organisasi kemasyarakatan, yakni Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau, sedangkan lantai dua sebagai tempat pertemuan. Bangunan didesain dengan variasi warna dan ukiran motif bercirikan khas Melayu. Antara warna kuning, hijau, dan merah.

Di balai adat ini sejumlah tokoh Nasional mendapat gelar adat Melayu Riau. Di antaranya adalah Presiden ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono; Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X; Gubernur Riau, H.M. Rusli Zainal; Walikota Pekanbaru, H. Herman Abdullah; dan pada tahun 2017 ini, Gubernur Riau, Arsyadjuliandi Rahman, diberi gelar Datuk Sri Setia Amanah.

2. Balai Adat Melayu Riau Kota Pekanbaru

Balai Adat Melayu Riau kota Pekanbaru berlokasi di Jalan Senapelan. Balai adat itu dibangun bersebelahan dengan Masjid Nur Alam. Pada zaman Sultan Siak bertahta di Pekanbaru, Balai Adat Melayu Riau dibangun bersamaan dengan dibangunnya Istana Bukit dan Masjid Raya Nur Alam.

3. Balai Adat Melayu Riau Bengkalis

Balai Adat Melayu Bengkalis dibangun dengan arsitektur khas rumah panggung yang menyerupai rumah Datuk Laksmana Raja Dilaut, seorang laksamana dari Kerajaan Siak.

Rumah Datuk Laksamana Raja di Laut

Balai Adat Melayu Riau Bengkalis berada di tengah-tengah kota Bengkalis. Bangunan dan desainnya sangat khas dengan warna dan ukiran motif bercirikan simbol-bimbol Melayu.

4. Balai Adat Melayu Riau Siak

Puncak kegemilangan Siak adalah pada zaman Kesultanan Siak Sri Indrapura, di era kepemimpinan Sultan Syarif Qasim II. Di Kabupaten Siak terdapat dua balai adat Melayu, yakni Balai Kerapatan Tinggi Siak yang terdapat di ibu kota Kabupaten Siak dan Balai Lembaga Adat Melayu Riau Siak.

Balai Kerapatan Tinggi berada di pinggir Sungai Siak berhadapan dengan muara sungai. Di balai itu terdapat dua arah pintu masuk, yaitu dari sungai dan dari darat. Gedung ini memiliki tiga tangga untuk naik ke lantai, tempat sidang-sidang dilaksanakan.

Sementara Balai Lembaga Adat Melayu Riau Siak dibangun oleh pemerintah Kabupaten Siak bersamaan dengan dibangunnya Siak Sri Indrapura, yang kala itu baru menjadi ibukota kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkalis.

Arsitektur Balai Adat Melayu Riau Siak ini terlihat megah yang mengingatkan kita pada bentuk bangunan Istana Asyiratul Hasyimiyah yang kental dengan khas Melayu Islam.

5. Balai Adat Melayu Riau Kota Dumai

Sebagai kota yang tersibuk di Pantai Sumatera, Dumai tetap memelihara dan melestarikan adat istiadat Melayu. Salah satu bentuk pelestarian itu adalah didirikannya Balai Adat Melayu Riau Kota Dumai. Di sana tempat segala bentuk musyawarah dan upacara yang terkait dengan adat diselenggarakan.

6. Balai Adat Melayu Riau Rengat (Rumah Tinggi)

Rumah tinggi, begitulah Balai Adat Melayu Riau di Kota Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu ini diberi nama. Bangunan yang merupakan peninggalan Kerajaan Indragiri ini berarsitektur khas Melayu Indragiri, beratap limas, dan bertiang panggung. Di dalamnya masih terdapat benda-benda peninggalan Kerajaan Indragiri.

7. Balai Adat Melayu Riau Kampar

Balai Adat Kabputen Kampar terinspirasi oleh arsitektur rumah lontiak atau rumah lancang. Balai ini dibangun pada tahun 2008, ketika H. Burhanuddin Husin menjadi bupati.

8. Balai Adat Melayu Pelalawan

Balai Adat Melayu Riau di Kabupaten Pelalawan berlokasi di kompleks Pusat Perkantoran Kabupaten Pelalawan di Pangkalan Kerinci. Balai ini dibangun bersamaan dengan dibangunnya pusat perkantoran kabupaten.

Sumber Rujukan

Heinz Frick & Petra Widmer, 2006. Membangun, Membentuk, dan Menghuni (Pengantar Arsitektur), Yogyakarta: Kanisius.

Effendy, Tenas, 1989. Ungkapan Tradisional Melayu Riau. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

Suseno, Tusiran dkk. 2011. Muatan Lokal Budaya Melayu. Depok: Yayasan Panggung Melayu.

www.riaudailyphoto.com

www.lamriau.co.id.

www.krishadiawan.blogspot.com

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Marhalim Zaini, S.Sn., M.A.
Alamat Rumah : Perumahan Gading Marpoyan, Blok L, No. 06 Pandau Jaya, Siak Hulu, Kampar, Riau.
Alamat Email : marhalimzaini76@gmail.com
Nomor HP : 0813-7166-0659

Riwayat Pendidikan:
1. (S2) Antropologi Budaya, FIB, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta (2010-2012)
2. (S1) Jurusan Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (1998-2004)

Riwayat Pekerjaan:
Dosen di Akademi Kesenian Melayu Riau

Biodata Penyunting

Nama : Muhammad Jaruki
Pos-el : m.jaruki@yahoo.com
Bidang Keahlian : Peneliti

Riwayat Pekerjaan
Sejak tahun 1987--sekarang menjadi peneliti sastra di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. S-2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

Biodata Ilustrator

Nama Lengkap : Sobirin, S.Pi
Alamat Email : semenanjung1980@gmail.com
Bidang Keahlian : Pengilustrasian

Riwayat Pendidikan:
Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru (2001-2008)

Pengalaman Kerja:
Penata letak di koran Riau Tribun Pekanbaru

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.